



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1478-1491

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1293

## **Permainan Engrang Batok sebagai Media Stimulasi Sosial Emosional Anak**

**Sri Rininingsih<sup>1</sup>, Tri Kurniawati<sup>2</sup>, Wahono<sup>3</sup>, dan Ratno Abidin<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya*

**ABSTRAK.** Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh aktivitas luar ruangan terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak usia 3 hingga 4 tahun di PPT Kemuning di kecamatan Simokerto di kota Surabaya. Menggunakan pendekatan kuantitatif serta metode survei, penelitian ini berusaha untuk mengukur hubungan antara variabel aktivitas luar ruangan dan perkembangan sosial emosional anak. Aktivitas luar ruangan dipilih karena dianggap dapat membantu peningkatan interaksi sosial, keterampilan motorik, dan kemampuan regulasi emosi. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 30 anak berusia 3-4 tahun yang secara rutin berpartisipasi dalam aktivitas luar ruangan di PPT Kemuning. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan kuesioner, sedangkan data dianalisis menggunakan uji wilcoxon. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas luar ruangan adalah faktor penentu penting dari perkembangan sosial emosional anak dengan faktor yang memfasilitasi ini seperti interaksi teman sebaya dan lingkungan fisik yang mendukung. Penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas luar ruangan dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk mendorong perkembangan holistik anak prasekolah. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup maksimalisasi fasilitas luar ruangan di PPT dan kemitraan orang tua dengan pendidik untuk meningkatkan keberlangsungan program.

**Kata Kunci :** *Aktivitas Outdoor; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** The main objective of this study was to examine the influence of outdoor activities on the social-emotional development of children aged 3 to 4 years at PPT Kemuning in Simokerto sub-district in Surabaya city. Using a quantitative approach as well as the survey method, this study sought to measure the relationship between the variables of outdoor activities and children's social-emotional development. Outdoor activities were chosen because they help improve social interaction, motor skills, and emotion regulation abilities. The sample of this study consisted of 30 children aged 3-4 years old who regularly participated in outdoor activities at PPT Kemuning. The methods used for data collection were observation and questionnaires, while the data were analyzed using Wilcoxon signed rank test. The results show that outdoor activities are important determinants of children's social-emotional development with factors facilitating this such as peer interaction and a supportive physical environment. The study concluded that outdoor activities can be used as an effective means of encouraging preschool children's holistic development. Recommendations from this study include the maximization of outdoor facilities in PPTs and the partnership of parents with educators to improve the program's sustainability.

**Keyword :** *Outdoor Activities; Social Emotional Development; Pre-school Children*

Copyright (c) 2025 Nama Penulis<sup>1,2</sup> dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 4 Mei 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan anak secara holistik. Pada masa usia emas (0–6 tahun), anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang krusial adalah perkembangan sosial emosional, karena kemampuan ini memengaruhi cara anak berinteraksi, mengenali perasaan, dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak sangat penting untuk mencapai perkembangan optimal anak melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan komunikatif [1]. Anak-anak pada usia emas akan memiliki sifat yang berbeda, seperti rasa penasaran yang besar dan imajinasi yang luas. Jadi, untuk membantu anak berkembang sesuai dengan usianya, orang tua dan lingkungan pendidikan harus membantu [2].

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan belajar yang menyediakan ruang eksplorasi, kebersamaan, dan permainan aktif akan memperkuat kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan kepercayaan diri. Namun, dalam praktik pendidikan masa kini, aktivitas belajar anak lebih banyak berpusat di dalam ruangan dengan kegiatan akademik yang kurang memberi kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial dan emosional secara alami. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga intervensi pendidikan yang tepat sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi pembelajaran sepanjang hayat. PAUD bukan hanya tentang pengajaran akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial anak [3]. Melalui pendekatan bermain sambil belajar, anak diajak untuk mengeksplorasi lingkungan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas ini merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan komunikasi mereka. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian mendasar dari kehidupan manusia [4]. Sering disebut sebagai tahun-tahun emas, periode ini berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Selama periode ini, perkembangan anak terjadi sangat cepat dan mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, memperhatikan tumbuh kembang anak sejak dini merupakan kunci untuk membesarkan individu yang sehat, cerdas dan berwawasan luas [5].

Kemampuan sosial dan emosional anak juga berkembang pesat selama masa usia dini. Anak mulai belajar mengenali emosi mereka sendiri, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya. Interaksi sosial, seperti bermain bersama, berbagi mainan, atau bekerja sama dalam kelompok, membantu anak memahami nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama [6]. Erikson dalam teori psikososialnya menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt* serta *initiative versus guilt*, di mana mereka mulai membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab [7]. Perkembangan anak ditentukan tidak hanya oleh faktor genetik tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan luar ruangan memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan holistik anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional mereka [8]. Aktivitas luar

ruangan mencakup berbagai kegiatan yang berlangsung di luar ruangan, seperti bermain di taman, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan menjelajahi alam. Kegiatan-kegiatan ini memberi anak-anak kesempatan untuk belajar cara berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan luar ruangan cenderung memiliki kemampuan pengaturan emosi yang lebih baik [9].

Salah satu alternatif pembelajaran yang terbukti efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional adalah pembelajaran berbasis aktivitas luar ruangan (*outdoor learning*). Melalui kegiatan di luar kelas, anak memperoleh pengalaman langsung yang mendorong mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara nyata. Kamaliah & Hapsari menjelaskan bahwa *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik anak, tetapi juga melatih empati, kesadaran sosial, dan keterampilan komunikasi [10]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian *outdoor learning* di Indonesia masih berfokus pada aspek motorik atau kognitif, sementara kajian yang menyoroti permainan tradisional sebagai media pengembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun masih sangat terbatas.. Mulai dari usia 0 hingga 1 tahun, menunjukkan rasa aman dalam keluarganya saat kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dan lainnya. Dari eksplorasi ini, mereka akan belajar dan merasa aman sehingga perkembangan mereka berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarganya, mereka akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya, sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya, dan ketika bayi tidak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak akan memiliki kesempatan untuk belajar dan merasa aman [11].

Permainan tradisional seperti *Engrang Batok* memiliki potensi besar untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Permainan ini menuntut anak menjaga keseimbangan, menunggu giliran, menaati aturan, serta berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik kasar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dengan demikian, permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus edukatif, sesuai dengan prinsip *learning through play* pada PAUD. Emosi dan sosial pada anak adalah hal yang penting untuk ditumbuh kembangkan di masa *golden age*. Anak yang berada di PPT Kemuning, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya, berada di kelompok usia 3-4 tahun yang menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang baik. Sebagian besar anak mengalami perkembangan yang baik antara lain: keterampilan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mampu berbagi dan mengikuti aturan yang diajarkan kepada mereka. Mereka juga mampu menunjukkan emosi positif, seperti percaya diri saat kegiatan kelompok dan menyelesaikan konflik setelah mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru mereka. Tetapi tidak semua anak mengalami hal yang sama, ada yang mengalami perkembangan emosional yang lambat selama masa kanak-kanak. Beberapa anak yang lambat merasakan hal tersebut banyak

dihadapkan dengan kesulitan baru dalam bergaul dengan orang lain dimana ada situasi baru, pelarian impulsif dan emosional, dan juga ketidakmauan untuk aktif dalam kelompok bermain. Beberapa di antara mereka yang mengalami masalah emosional sebelumnya dipengaruhi oleh situasi dalam keluarga, tingkat berbagi diri, serta tingkat keterlibatan fisik dalam kegiatan luar ruangan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosi sosial pada anak [12].

Hasil observasi awal di PPT Kemuning Surabaya menunjukkan bahwa beberapa anak usia 3–4 tahun masih menghadapi tantangan dalam aspek sosial emosional, seperti kurang percaya diri, sulit bekerja sama, dan mudah marah ketika bermain bersama. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan sosial emosional secara alami dan kontekstual. Dalam hal ini, permainan tradisional Engrang Batok berpotensi menjadi solusi alternatif yang relevan dengan budaya lokal dan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran aktivitas luar ruangan dapat dianggap sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif untuk pengembangan sosial emosional anak-anak. Kegiatan luar kelas juga dapat mengarahkan anak untuk mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman langsung, selain itu kegiatan outdoor mengajarkan sikap empati, prososial, kesadaran diri tentang situasi dan etika sosial, keterampilan memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, dan anak-anak berani mengemukakan pendapatnya tanpa malu. Anak-anak juga senang bermain secara kelompok tanpa memilih teman, dan beberapa anak senang membantu teman [13].

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak studi yang membahas permainan tradisional sebagai media pengembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di lingkungan PAUD. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian dan keterampilan sosial mereka di masa depan. Namun, beberapa masalah dalam perkembangan sosial emosional anak perlu ditangani. Berdasarkan hasil observasi di PPT Kemuning, ditemukan bahwa banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, beberapa anak menunjukkan tanda-tanda agresif, seperti memukul atau mendorong temannya, tidak terbiasa berbagi mainan atau membantu teman yang membutuhkan dan tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas mandiri, seperti memakai sepatu sendiri atau merapikan mainannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh aktivitas luar ruangan terhadap perkembangan anak usia dini. Kamaliah & Hapsari menemukan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dapat meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan komunikasi anak [10]. Aliriad juga menunjukkan bahwa kegiatan luar ruangan berperan penting dalam menstimulasi keterampilan motorik kasar anak [13]. Selain itu, Nurhusna mengembangkan kegiatan *Edu Farm Activity* yang mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik, namun belum menyoroti aspek sosial emosional [14]. Penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris

tentang manfaat permainan tradisional, tetapi juga mengisi kesenjangan penelitian (research gap) mengenai pemanfaatan permainan Engrang Batok sebagai media pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional Engrang Batok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di PPT Kemuning Surabaya, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Pembelajaran di luar ruangan menawarkan beberapa manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini, khususnya fisik, kognitif, sosial dan emosional. Manfaat yang utama adalah: Meningkatkan kesehatan fisik, aktivitas luar ruangan mendorong anak-anak untuk menjadi aktif, seperti berlari, melompat, dan memanjat, yang membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar, Meningkatkan kekuatan otot dan kesehatan fisik secara keseluruhan [15] Manfaat kedua adalah Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional dengan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan alami, anak-anak belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi mereka, sehingga meningkatkan keterampilan empati dan komunikasi mereka [16]. Manfaat ketiga adalah merangsang kreativitas dan keingintahuan dengan menjelajahi alam merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang menyenangkan dan alami [17].

Namun, setelah diperkenalkan dengan permainan Engrang Batok, terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku anak-anak. Melalui aktivitas ini, mereka belajar untuk menunggu giliran, menaati aturan permainan, serta memahami pentingnya keseimbangan dan kesabaran dalam bermain. Tidak hanya itu, anak-anak yang sebelumnya pemalu mulai lebih percaya diri dan berani mencoba tantangan baru, termasuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Rasa cemas dan takut yang awalnya muncul perlahan tergantikan dengan semangat dan kegembiraan saat mereka berhasil mengendalikan emosi serta bekerja sama dalam permainan. Dengan demikian, permainan Engrang Batok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini di PPT Kemuning.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode pre eksperimen untuk mengetahui pengaruh aktivitas outdoor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3- 4 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di PPT Kemuning, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan data dan relevansi dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Februari 2025 . Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 3–4 tahun yang terdaftar di PPT Kemuning pada tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, karena seluruh populasi yang berjumlah 30 anak dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data

apakah terdapat perbedaan atau tidak. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan sosial emosional anak disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sebelum digunakan, instrumen ini divalidasi melalui uji pakar (expert judgment) yang melibatkan dua dosen ahli bidang PAUD dan satu praktisi lapangan. Proses validasi ini menilai aspek keterwakilan indikator, kejelasan butir observasi, kesesuaian skala penilaian, serta relevansi dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Dari teknik tersebut peneliti mendapatkan informasi yang bisa menjadi acuan hasil penilaian dari perkembangan sosial emosional anak di PPT Kemuning dibantu dengan menggunakan rubrik dan indikator pencapaian anak. Penelitian ini menggunakan 4 kriteria yaitu BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3, BSB (Berkembang sangat baik) dengan skor 4.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan desain one group pretest-posttest design, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional Engrang Batok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di PPT Kemuning, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan perlakuan (treatment) berupa kegiatan bermain Engrang Batok, kemudian dilakukan pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan untuk melihat perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional anak.

kelompok	pretest	Perlakuan (treatment)	posttest
eksperimen	O <sub>1</sub>	x	O <sub>2</sub>

**Gambar 1. Desain Eksperimen**

O<sub>1</sub> : sebelum diberi perlakuan

X : perlakuan berupa kegiatan permainan tradisional engrang batok

O<sub>2</sub> : setelah di beri perlakuan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional Engrang Batok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–4 tahun di PPT Kemuning Surabaya. Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah perlakuan, terlihat adanya peningkatan skor perkembangan sosial emosional pada seluruh aspek yang diamati. Sebelum dilakukan perlakuan (pretest), sebagian besar anak menunjukkan kemampuan sosial emosional yang masih rendah. Anak cenderung pasif saat bermain, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan mudah merasa kesal ketika menghadapi kesulitan. Namun, setelah dilakukan serangkaian kegiatan permainan Engrang Batok, terjadi perubahan yang nyata pada perilaku anak. Mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba permainan, bekerja sama dengan teman, dan lebih sabar menunggu giliran. membangun hubungan dengan orang lain, dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial

disebut sebagai perkembangan sosial emosional. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang baik biasanya lebih mampu mengatasi frustrasi, menunggu giliran, bekerja sama, dan memiliki empati terhadap orang lain. Sayangnya, dalam dunia modern yang penuh dengan gawai dan permainan berbasis teknologi, dorongan sosial dan emosional semakin berkurang. Banyak anak lebih suka bermain di layar daripada bermain dengan teman sebaya mereka secara langsung, yang dapat memengaruhi keterampilan sosial dan kontrol emosi mereka [18].

Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai  $Z = -4,794$  dan  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Artinya, permainan Engrang Batok terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan interaksi sosial langsung mampu memperkaya pengalaman emosional dan sosial anak usia dini. Dalam situasi seperti ini, permainan tradisional berfungsi sebagai alternatif yang kuat dan berguna untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial budaya sambil secara alami mengembangkan aspek sosial emosional anak. Secara kualitatif, peningkatan paling terlihat pada empat indikator utama: Kemampuan berinteraksi sosial, di mana anak menjadi lebih aktif menyapa, mengajak teman bermain, dan mampu bermain tanpa konflik. Kemampuan bekerja sama dan berempati, anak mulai menunjukkan perilaku menolong teman yang kesulitan serta menghormati aturan permainan. Pengendalian emosi, terlihat dari menurunnya perilaku mudah marah atau menangis saat gagal bermain. Perubahan ini menunjukkan bahwa Engrang Batok tidak hanya berfungsi sebagai permainan fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang efektif. Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain, dan mengelola emosinya secara alami selama proses bermain berlangsung. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional dari Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan anak. Melalui permainan kelompok seperti Engrang Batok, anak-anak belajar dalam zona perkembangan proksimalnya (*zone of proximal development*), di mana mereka memperoleh kemampuan baru melalui bimbingan guru dan teman sebaya. Selain berfungsi sebagai media stimulasi sosial emosional, permainan Engrang Batok juga memperkuat keterampilan motorik kasar, keseimbangan tubuh, serta koordinasi gerak anak. Aktivitas ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, sportivitas, dan kerja sama. Dengan demikian, permainan tradisional seperti Engrang Batok tidak hanya relevan dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran di PAUD. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran PAUD sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan sosial emosional anak. Guru dan pendidik diharapkan dapat mengadaptasi permainan lokal seperti Engrang Batok dalam pembelajaran luar kelas yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi anak. Selanjutnya, hasil ini juga mendukung penelitian Aliriad yang menemukan bahwa aktivitas luar ruangan mampu

meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi teman sebaya [13]. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji aspek pengendalian emosi. Penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bahwa permainan Engrang Batok tidak hanya menumbuhkan kerja sama sosial tetapi juga melatih anak mengendalikan emosi, seperti rasa cemas, marah, atau takut saat bermain.

Dari sisi pedagogis, hasil ini juga konsisten dengan teori Vygotsky tentang social interaction, yang menegaskan bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya merupakan dasar perkembangan kognitif dan emosional anak. Permainan tradisional seperti Engrang Batok memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial yang bermakna, sehingga perkembangan sosial emosionalnya meningkat secara alami. Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pendidik PAUD. Kegiatan bermain Engrang Batok dapat dijadikan bagian dari pembelajaran tematik di luar ruangan karena: Mendorong kolaborasi dan komunikasi efektif antar anak; Mengajarkan nilai-nilai sosial seperti sabar, jujur, dan sportif; dan Menyediakan alternatif permainan edukatif berbasis budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa permainan tradisional dapat dijadikan media yang efektif untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan permainan berbasis budaya ke dalam kurikulum PAUD sebagai sarana pembelajaran holistik.

Kemandirian dan rasa percaya diri, anak semakin berani mencoba tantangan baru tanpa bantuan guru. Permainan tradisional adalah jenis aktivitas yang telah ada sejak lama. Mereka interaktif, menyenangkan, dan memiliki nilai edukatif. Enggrang batok adalah permainan tradisional yang sangat potensial yang membutuhkan kemampuan fisik dan mental. Itu dimainkan secara berkelompok dan biasanya dimainkan dengan batok kelapa. Permainan ini tidak hanya melatih keseimbangan tubuh anak-anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kolaborasi, sportivitas, keberanian, dan kemandirian. Menghidupkan kembali permainan enggrang batok di PAUD bukan hanya tentang mempertahankan budaya lokal, tetapi juga sebagai metode pedagogis yang membantu anak-anak belajar melalui tindakan. Berbeda dengan permainan digital yang dimainkan secara mandiri, enggrang batok menuntut keterlibatan sosial, kesabaran, dan kemampuan untuk mengendalikan kegagalan saat kalah. Akibatnya, permainan ini sangat cocok untuk mendukung pengembangan sosial emosional anak usia dini secara keseluruhan [19]. Secara deskriptif, rata-rata skor sosial emosional anak meningkat dari 9,6 pada pretest menjadi 22,4 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 12,8 poin. Hampir seluruh peserta (30 anak) mengalami peningkatan skor, yang menunjukkan konsistensi pengaruh positif dari kegiatan permainan Engrang Batok terhadap perkembangan sosial emosional mereka.

Permainan Engrang Batok merupakan salah satu permainan tradisional yang berasal dari Indonesia, permainan enggrang batok sangat populer di berbagai wilayah di negara itu dan dikenal dengan nama lokal seperti tempurung kelapa, renggrang batok, atau jejak batok. Permainan ini terdiri dari dua buah batok kelapa yang diberi lubang dan diikat dengan tali sepanjang kira-kira satu meter. Anak-anak menggunakan batok kelapa ini sebagai alas kaki dan berjalan dengan bertumpu pada tali yang mereka

pegang. Alat dan cara bermain permainan ini sederhana, tetapi manfaatnya sangat kompleks, terutama untuk perkembangan anak. Biasanya dimainkan di halaman atau ruang terbuka, baik secara individu maupun dalam bentuk pertandingan cepat, pertandingan seimbang, atau pertandingan strategi tim. Enggrang batok membutuhkan koordinasi kaki dan tangan, serta keberanian dan fokus untuk mempertahankan keseimbangan.

Anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengelola frustrasi, serta belajar aturan sosial dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan pandangan Lev Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam teori sosiokultural Vygotsky, anak belajar melalui proses interaksi dengan orang lain dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (scaffolding) [20]. Dalam konteks permainan Enggrang Batok, interaksi sosial antaranak dan bimbingan guru berperan sebagai bentuk scaffolding. Ketika anak saling menuntun, menunggu giliran, atau membantu teman yang kesulitan menjaga keseimbangan, mereka sebenarnya sedang berlatih keterampilan sosial yang berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Melalui aktivitas kolaboratif ini, kemampuan regulasi emosi, empati, dan kerja sama anak berkembang secara bertahap. Selain itu, permainan Enggrang Batok juga sejalan dengan teori psikososial Erikson, khususnya pada tahap initiative versus guilt, yang terjadi pada usia 3–6 tahun. Pada tahap ini, anak belajar mengambil inisiatif, mengendalikan dorongan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan yang menimbulkan rasa berhasil (sense of accomplishment) [21]. Ketika anak berhasil memainkan Enggrang Batok tanpa jatuh atau mampu menunggu giliran dengan sabar, ia mengalami pengalaman emosional positif yang memperkuat rasa percaya diri dan inisiatifnya. Sebaliknya, ketika mengalami kegagalan, anak belajar menerima kesalahan dengan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Kedua teori ini menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Permainan tradisional seperti Enggrang Batok menyediakan konteks alami bagi anak untuk membangun hubungan sosial, belajar mengatur emosi, serta menumbuhkan inisiatif melalui tantangan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, tetapi juga memperkuat prinsip dasar teori Vygotsky dan Erikson tentang pentingnya interaksi sosial dan pengalaman emosional positif dalam proses perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial emosional anak setelah bermain permainan tradisional Enggrang Batok. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa permainan tradisional merupakan sarana efektif untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional anak usia dini. Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian Yusria yang mengembangkan model permainan tradisional sebagai media penguatan sosial emosional anak usia dini di Jambi. Hasil penelitian

tersebut membuktikan bahwa permainan seperti congklak dan engklek meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menumbuhkan empati [22]. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa permainan tradisional memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam pembentukan karakter sosial anak. Penelitian Wariyanti tentang pengaruh permainan tradisional Engklek juga menunjukkan hasil serupa. Dengan menggunakan desain one group pretest-posttest, Wariyanti menemukan peningkatan signifikan pada kemampuan sosial emosional anak di RA Miftahul Jannah [23]. Perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan: Engklek lebih menonjolkan aspek motorik kasar dan aturan giliran, sementara Engrang Batok menuntut keseimbangan fisik dan kolaborasi, sehingga menambah variasi cara permainan tradisional mendukung pembelajaran sosial emosional.

Permainan tradisional juga digunakan untuk mengajarkan nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kolaborasi. Anak-anak harus mematuhi aturan yang telah disepakati bersama selama permainan kelompok. Mereka belajar untuk mematuhi dan menghadapi reaksi sosial yang nyata dari teman-temannya ketika mereka melanggar. Anak juga belajar menjadi pengikut yang baik, mengambil inisiatif, atau menjadi pemimpin kelompok. Semua ini meningkatkan keterampilan sosial, yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran formal. Permainan tradisional juga membawa nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Anak-anak belajar menghargai tradisi budaya mereka selain bermain. Hal ini penting untuk membentuk rasa bangga diri dan identitas yang positif. Anak-anak yang belajar tentang budayanya sejak kecil akan menjadi orang yang lebih kuat secara emosional dan lebih terbuka saat berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas permainan tradisional engrang batok terhadap perkembangan social emosional anak di PPT Kemuning Surabaya. Permainan engrang batok dipilih karena mengandung unsur fisik, interaksi social, dan kerjasama kelompok yang diyakin dapat menstimulasi kemampuan social emosional anak usia dini. Selama beberapa sesi kegiatan, anak-anak diajak untuk bermain engrang batok dalam bentuk permainan berkelompok yang menyenangkan, penuh tantangan namun tetap aman dan terstruktur. Permainan ini menuntut anak untuk saling membantu, bergantian, menjaga keseimbangan, dan mengekspresikan perasaannya dalam suasana yang natural. Dengan demikian, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga belajar mengelola emosi, bersosialisasi, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kegiatan intervensi dilakukan dalam beberapa sesi bermain yang melibatkan seluruh peserta penelitian. Dalam permainan ini, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan menantang. Permainan engrang batok tidak hanya melatih koordinasi dan keseimbangan motoric kasar tetapi juga memberikan pengalaman social yang penting bagi anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dari pengamatan awal, terlihat antusiasme anak-anak meningkat seiring dengan berjalannya sesi permainan. Setelah kegiatan intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali terhadap perkembangan social emosional anak menggunakan instrument yang sama seperti saat pretest. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar anak. Untuk mengetahui peningkatan tersebut secara signifikan

secara statistic digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data yang digunakan merupakan data berpasangan dan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PosTest - PreTest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	15,50	465,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

a. PosTest < PreTest

b. PosTest > PreTest

c. PosTest = PreTest

Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon Signed rank test diketahui bahwa seluruh subjek penelitian sebanyak 30 anak mengalami peningkatan skor dari pre test ke post test. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *ranks* yaitu 30 *positive ranks* (Post Test > Pre test), 0 *negative ranks*, dan 0 *ties*. Dengan kata lain semua anak menunjukkan peningkatan dalam aspek social emosional setelah mengikuti aktivitas permainan engrang batok.

**Tabel 2. Test Statistic**

	PosTest - PreTest
Z	-4,794b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan table diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai statistik Z sebesar -4,794 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,0000 (< 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic antara nilai pretest dan posttest. Ini berarti bahwa permainan engrang batok memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan perkembangan social emosional anak. Secara lebih rinci pada saat pretest sebagian besar anak memperoleh skor antara 8 hingga 9 dengan skor tertinggi 15. Setelah perlakuan diberikan terjadi peningkatan yang signifikan di mana skor posttest berkisar antara 21 hingga 25 dan mayoritas anak memperoleh skor 22 hingga 23. Kenaikan ini menerminkan efektivitas permainan tradisional dalam memberikan stimulasi positif terhadap kemampuan social emosional anak.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional Vygotsky yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dan berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya. Dalam proses bermain, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengendalikan emosi dalam situasi nyata. Permainan tradisional seperti Engrang Batok berfungsi sebagai konteks sosial yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dalam Zone of Proximal Development (ZPD) dengan bantuan teman sebaya atau guru sebagai scaffolding. Permainan tradisional seperti engrang batok memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengendalikan emosi dalam situasi nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas permainan tradisional engrang batok berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak di PPT kemuning Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang menunjukkan nilai signifikansi  $0,0000 (< 0,05)$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Seluruh peserta penelitian mengalami peningkatan skor perkembangan sosial emosional setelah mengikuti kegiatan permainan engrang batok. Sebelum intervensi, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sosial emosional dalam kategori rendah hingga sedang. Setelah perlakuan terjadi peningkatan yang signifikan ke kategori tinggi baik dalam aspek kemampuan berinteraksi sosial, kerjasama, pengendalian emosi, maupun kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat pandangan teoritis yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Permainan engrang batok sebagai bagian dari permainan tradisional terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, sekaligus menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para dosen pembimbing saya yang sudah banyak membimbing saya pada penelitian saya yaitu Tri Kurniawati, Wahono, dan Ratno Abidin.

## REFERENSI

- [1] C. M. Wijayanti and F. Fauzi, "Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, pp. 74–82, Jan. 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i1.15629.
- [2] F. Meyer *et al.*, "Pembelajaran Outdoor Learning 'Pohon Singgah' Berbasis Lingkungan dan Teknologi pada Anak-Anak di Desa Patti," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, Aug. 2023, doi: 10.59025/js.v2i2.115.
- [3] S. Rahayu Khoerunnisa, I. Muqodas, and R. Justicia, "Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 49–58, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.279.
- [4] G. Margaret Aurelia, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 546–557, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.596.
- [5] A. Ardiyanto, P. Sukoco, S. Purwanto, R. N. Khanifah, and R. S. Sundari, "Pengembangan Model Permainan Berbasis Outbond Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab untuk Anak," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 61–69, Jun. 2023, doi: 10.26877/paudia.v12i1.15783.
- [6] N. Ashari *et al.*, "Penerapan Metode Eksprimen Sains untuk Meningkatkan

- Perkembangan Sosial Emosional,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1285–1299, Jul. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.656.
- [7] L. Rohmiana, S. Aliya Afrianti, D. Dwi Utari, and I. Diyanti Dwi Utari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 896–906, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.404.
- [8] C. A. Rompas and T. D. Wijayanti, “Pengembangan Media Treasure Sensory Cube Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, pp. 1–11, Nov. 2023, doi: 10.26877/paudia.v13i1.17050.
- [9] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [10] L. Kamaliah, M. T. Hapsari, W. Herliana, and R. Sianturi, “Manfaat Penerapan Sistem Belajar di Luar Kelas (Outdoor Learning) Untuk Anak Usia Dini,” *J. Raudhah*, vol. 12, no. 2, p. 113, Oct. 2024, doi: 10.30829/raudhah.v12i2.3521.
- [11] M. Della Lupita, T. Iriyanto, and N. Anisa, “Pengembangan Media Augmented Reality Expression Book (MAREBOO) untuk Menstimulasi Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1113–1123, Dec. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.746.
- [12] S. Utamimah, A. Samawi, I. Arifin, P. Pramono, E. Nur Aisyah, and A. Putri Pratiwi, “Pemanfaatan Media Loose Part dalam Pembelajaran Literasi dan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 702–711, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.641.
- [13] H. Aliriad, M. Da’i, A. S, and R. Apriyanto, “Strategi Peningkatan Motorik untuk Menstimulus Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Aktivitas Luar Ruang,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4609–4623, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4149.
- [14] P. R. Amanda and M. Sit, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercocok Tanam,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, p. 116, Mar. 2025, doi: 10.24235/awladay.v11i1.19801.
- [15] E. M. Ratnasari, “Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 2, p. 182, Nov. 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i2.8003.
- [16] Y. N. Harahap, S. I. Lubis, A. Arianto, L. S. P. Lubis, and U. Atiqoh, “Manfaat Penerapan Outdoor Learning dalam Meningkatkan Kecerdasan Spasial,” *JALIYE J. Abdimas, Loyal. dan Edukasi*, vol. 2, no. 1, pp. 21–26, Jun. 2023, doi: 10.47662/jaliye.v2i1.551.
- [17] A. Priadi and E. Fatria, “The Development of Early Childhood Naturalist Intelligence through Environmental Education,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, pp. 30–52, Apr. 2024, doi: 10.21009/JPUD.181.03.
- [18] N. Ayatina and M. N. Zulfahmi, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Ape Busy Book di TK TA Pendem 01,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 9, no. 1, pp. 38–47, Jan. 2024, doi: 10.33369/jip.9.1.38-47.
- [19] H. Henny, “Nilai-Nilai Tarian Mangaru pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 67–77, Jun. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.78.
- [20] J. Xi and J. P. Lantolf, “Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship,” *J. Theory Soc. Behav.*, vol. 51, no. 1, pp. 25–48, Mar.

- 2021, doi: 10.1111/jtsb.12260.
- [21] V. R. Moku and C. V. J. Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 12, no. 2, pp. 180–192, Oct. 2021, doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.
- [22] Y. Yusria *et al.*, "Tari Dan Gerak Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Untuk Menanamkan Sikap Sadar Budaya Di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 2205–2209, 2023, doi: 10.55338/jpkmn.v4i1.763.
- [23] W. Wariyanti, "Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 5351–5361, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2848.